

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menciptakan yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam pasal 3 Undang-undang No. 30 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi mnusia beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik yang mampu bersaing, beretik, bermoral, sopan, dan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*)

saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan oranglain (*soft skill*). Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang perlu dapat membentuk karakter untuk mengelola dirinya dari hal-hal negative. Karakter yang terbangun di harapkan untuk mendorong setiap manusia untuk mengajarkan sesuatu sesuai dengan suara hatinya. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka pembentukan karakter perlu dilakukan dengan tepat. Dengan demikian, pembentukan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah di pandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Menurut Koesoema (2010: 124), nilai-nilai karakter bias memiliki bobot mora; maupun tidak, seperti nilai yang sifatnya individual personal (tanggung jawab personal, kemurahan hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan, pemberian diri, percaya diri, intergritas cinta, tepat waktu, berjiwa pengampun, dan rasa terimakasih). Demikian juga nilai-nilai yang sifatnya lebih social, seperti tanggung jawab social, kewarganegaraan, kerjasama, menghargai orang lain, toleransi, sportivitas, apresiasi, rasa saling percaya, keadilan, pemecahan permasalahan

atas perbedaan secara damai, dan kesediaan mendengarkan. Nilai-nilai tersebut sangat penting di tanamkan dalam diri anak didik agar anak didik sekedar dapat memahami secara jernih pemahaman tentang nilai-nilai ini, melainkan juga memiliki ruang dan waktu untuk mempraktekannya dalam kegiatan sekolah.

Nilai-nilai karakter menurut Ginanjar (Furqon Hidayatullah, 2010: 64-65) dikemas dengan sebutan "Bangkiti Tujuh Budi Utama", yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli. Salah satu karakter yang wajib untuk dimiliki oleh seseorang warga Negara yang baik adalah disiplin. Disiplin merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang.

Menurut Furqon Hidayatullah (2010: 45) kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan, sebaliknya banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, betapa pentingnya menegakkan disiplin agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu. Dengan demikian, penegak kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Jika pengakuan disiplin dapat dilakukannya secara berulang-ulang dan terus-menerus, maka lama kelamaan akan menjadi kebiasaan positif.

Kedisiplinan seseorang tidak tumbuh dengan sendirinya diperlukan berbagai upaya pembinaan terhadap warga Negara yang harus menerus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya karakter kedisiplinan warga Negara. Disiplin dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan tumbuh sehingga menjadi disiplin yang semakin kuat (Priodarminto, 1994: 24). Salah satu bentuk pembinaan terhadap sikap dan perilaku disiplin adalah melalui pendidikan di sekolah. Kedisiplinan di sekolah sangat diperlukan agar sekolah menjadi sebuah lembaga pembentukan diri yang andal. Tanpa ada nilai kedisiplinan, sekolah hanya akan menjadi tempat bersemunya berbagai macam konflik sehingga kekacauan menjadi buah-buah yang tak terelakan dari tindakan indiscipliner tersebut (Koesoma, 2010: 233)

Menurut Bohar Soeharto (1996: 11) menyebutkan tiga hal mengenai disiplin yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman dan disiplin sebagai alat pendidik. Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang jika dikatakan “melatih untuk menuruti” berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu. Disiplin sebagai hukuman, bila seseorang berbuat salah, harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik. Dan disiplin sebagai alat untuk mendidik seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai

tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang dipelajari. Jadi fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak. Semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar.

Guru merupakan salah satu komponen penting yang ada di sekolah. Guru memiliki peran dan fungsi sangat penting dalam membentuk anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa (Mulyasa, 2007:36). Guru pendidikan kewarganegaraan mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya pembinaan sikap dan perilaku pelajar yang salah satunya meliputi sikap disiplin siswa. Karena pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mengfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Adapun tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk warga Negara yang lebih baik (*a good citizen*) dan mempersiapkan untuk masa depan (Cholisin, 2004: 12)

Adanya suatu warga Negara yang baik tidak terlepas dari watak atau karakter warga negaranya karena untuk menjadi seorang warga Negara yang

baik, seseorang harus mempunyai watak atau karakter yang baik juga. Oleh karena itu guru pendidikan kewarganegaraan harus mampu menanamkan, membina, dan mengembangkan perilaku siswa. Sebab, guru pendidikan kewarganegaraan dituntut bukan hanya sebagai pemberi materi saja tetapi juga bertanggungjawab terhadap pembinaan watak dan karakter siswa yang salah satunya meliputi sikap disiplin siswa.

Namun, dari hasil pengamatan awal lapangan oleh peneliti di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto diketahui masih adanya siswa yang tidak berdisiplin. Misalnya terlambat datang ke sekolah, atribut tidak sesuai dengan ketentuan, tidak mengerjakan rumah, baju tidak dimasukan, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, membolos. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa masih rendah. Diketahui pada periode tahun 2009/2010 terjadi sebanyak 88 kasus atau pelanggaran. Kemudian pada Tahun 2010/2011 meningkat menjadi 192 kasus atau pelanggaran, dan pada Tahun pelajaran 2011/2012 pelanggaran mencapai 285 kasus atau pelanggaran seperti yang tertera di table.

Tabel jumlah pelanggaran dari tahun 2010-2012 terhadap peraturan sekolah di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto

Tahun pelajaran 2009/2010	Tahun Pelajaran 2010/2011	Tahun pelajaran 2011/2012
88 kasus atau pelanggaran	192 kasus atau pelanggaran	285 kasus atau pelanggaran

Sumber :sumber dokumen di SMK tujuh lima 1 purwokerto.

Berdasarkan kegiatan observasi peneliti menemukan fakta bahwa guru pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya membentuk kedisiplinan siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto belum berjalan efektif. Hal ini disebabkan karena guru pendidikan kewarganegaraan tersebut belum berperan jauh dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah. Guru pendidikan kewarganegaraan juga menemui kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari siswa maupun faktor dari guru. Faktor dari siswa yaitu terdapat beberapa siswa yang memang sulit untuk diajak berdisiplin atau memang yang dari bawaannya sulit diatur/bandel, dari faktor guru yaitu kurangnya pengawasan dari guru pendidikan kewarganegaraan menyebabkan siswa banyak yang masih melakukan pelanggaran di sekolah. Dengan melihat fakta di lapangan dapat diperjelas bahwa bagaimana peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dengan waktu hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu ini dapat membentuk kedisiplinan siswa

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di SMK TUJUH LIMA 1 PURWOKERTO”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas diidentifikasi beberapa masalah yang dapat diteliti sebagai berikut :

1. Masih ada siswa yang melanggar peraturan sekolah di SMK Tujuh Lima 1 purwokerto.
2. Rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Tujuh Lima 1 purwokerto.
3. Peranan guru pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto belum berjalan maksimal.
4. Ada kendala yang dihadapi guru pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMK Tujuh Lima 1 purwokerto.
5. Belum ada upaya yang dilakukan guru pendidikan kewarganegaraan untuk mengatasi kendala kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru PKn dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru PKn dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto?

3. Apa saja upaya yang dilakukan guru PKn untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu kepada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Peranan guru PKn dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru PKn dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru PKn untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dan pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan kewarganegaraan moral dan politik khususnya yang dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan pertimbangan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa akan datang

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, guru, sekolah dan siswa

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini sebagai salah satu berfikir ilmiah dan penerapan keilmuan untuk dapat mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

b. Manfaat bagi guru

Nagi guru khususnya guru Pkn, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dalam upaya membentuk kedisiplinan siswa di sekolah

c. Manfaat bagi sekolah

Bagi sekolah penelitian ini berguna sebagai masukan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di sekolah agar tercipta suasana belajar yang kondusif, tertib, dan teratur.

d. Manfaat bagi siswa

Bagi siswa penelitian ini diharapkan berguna sebagai motivasi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah